

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan sebuah sarana untuk menyampaikan informasi kepada seseorang, baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa sangat berkaitan erat dengan menulis. Bahasa tulis memiliki karakteristik berbeda dengan karakteristik bahasa lisan. Dalam bahasa lisan orang akan lebih mudah untuk memahami maksud penutur melalui pengucapannya. Hal ini dikarenakan adanya intonasi pada pengucapan kalimat-kalimat yang dituturkan. Sedangkan dalam bahasa tulis, penulis hendaknya menguasai tata cara penulisan termasuk di dalamnya tanda baca sebagai intonasi atau jeda dalam tulisan agar mudah dipahami. Ucapan lisan agak sulit untuk dituangkan ke dalam bahasa tulis karena segala intonasi yang terdapat dalam bahasa lisan akan sukar untuk diungkapkan dalam bahasa tulis. Untuk menutupi kesukaran itulah tanda baca sangat dibutuhkan sebagai kunci atas apa yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca.

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) lebih diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara tulis maupun lisan. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dengan pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia mengedepankan empat keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Hal ini menjadikan pembelajaran bahasa Indonesia penting karena melalui pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan siswa mampu memiliki

pengetahuan komunikasi yang baik dan benar baik secara lisan maupun tulisan, serta mampu mengaplikasikan secara positif dalam kehidupan sehari-hari.

Keterampilan menulis merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa, karena menulis adalah mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan melalui bahasa tulis yang memperhatikan ketepatan gagasan, kosakata, gramatikal dan ejaan yang digunakan. Menulis merupakan suatu cara untuk menyampaikan pendapat atau ide yang ingin disampaikan melalui bahasa tulis. Pada saat menulis seseorang harus terampil dan teliti dalam menggunakan bahasa agar tidak terjadi kesalahpahaman antara penulis dan pembacanya.

Berkomunikasi menggunakan bahasa lisan penutur dan lawan tutur memahami situasi dan kondisi yang ada, baik gerak gerik tubuh, mimik, gestur tubuh, dan intonasi suara yang memungkinkan komunikasi dapat berjalan dengan lancar. Dalam bahasa tulis, tidak adanya unsur pendukung dalam komunikasi dapat menimbulkan multitafsir, tetapi kelengkapan suatu kalimat dan tanda baca sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) penting untuk diketahui oleh seorang penulis.

Tanda baca ialah tanda yang digunakan dalam sistem ejaan. Tanda baca dapat membantu pembaca untuk memahami makna tulisan dengan tepat. Tanda baca sangat penting dalam penulisan, karena membantu untuk memahami makna tulisan tersebut. Oleh karena itu, tanda baca sangat penting agar kalimat dalam suatu paragraf mudah dipahami sehingga tidak terjadi kesalahan makna yang disampaikan oleh penulis.

Bahasa Indonesia ragam tulis digunakan baik dalam tulisan resmi maupun dalam tulisan tidak resmi. Dalam tulisan resmi, seperti: buku pelajaran, surat dinas, dan laporan, penggunaan kalimat yang teratur dan lengkap serta penggunaan ejaan yang cermat diperlukan. Akan tetapi, dalam tulisan tidak resmi, seperti surat dan catatan pribadi, penggunaan kalimat yang teratur dan lengkap serta penggunaan ejaan yang cermat tidak selalu diperlukan.

Pengajaran bahasa Indonesia tidak lepas dari pembelajaran mengarang. Dalam pembelajaran mengarang siswa tidak hanya dituntut mampu membuat karangan, tetapi juga dituntut untuk memperhatikan ejaan dan tanda baca yang sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) agar mudah dipahami dan apa yang dimaksud dapat tersampaikan dengan baik kepada pembaca.

Di dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X untuk subaspek menulis ada beberapa macam karangan, salah satunya ialah karangan argumentasi. Sesuai dengan KD 12.1 yaitu Menulis gagasan untuk mendukung suatu pendapat dalam bentuk paragraf argumentatif. Karangan argumentasi merupakan tulisan yang bertujuan untuk meyakinkan atau membujuk pembaca. Argumentasi lebih menekankan kepada pembuktian-pembuktian yang telah dikatakan.

Ketika menulis karangan argumentasi, penggunaan ejaan yang benar penting diterapkan. Terkait hal tersebut ada dua alasan yang bisa dijadikan acuan. Pertama, menulis bertujuan untuk menyampaikan gagasan atau ide secara tidak langsung. Agar gagasan atau ide yang disampaikan dalam tulisan bisa sampai dengan sempurna dihadapan pembaca, maka perlu diperhatikan penggunaan ejaan

yang benar. Sebuah kesalahan kecil saja dalam penggunaan ejaan akan memengaruhi perbedaan pemahaman pada pembaca. Sebagai contoh, penulisan kalimat “Kamu tahu bahwa dilarang keras menggunakan handphone saat sedang berkendara?”, seharusnya ditulis “Kamu tahu, bahwa dilarang keras menggunakan handphone saat sedang berkendara!”. Kedua kalimat diatas memiliki konteks yang berbeda, dan untuk mencegah ambiguitas maka diperlukan penggunaan tanda baca yang tepat.

Alasan kedua, tulisan yang diteliti adalah tulisan siswa SMA. Siswa termasuk kaum terdidik, maka setiap tulisan yang dihasilkan akan menjadi pedoman atau acuan penulisan oleh masyarakat luas. Untuk itulah siswa perlu memerhatikan penggunaan ejaan yang benar dalam tulisannya. Dalam karangan argumentasi sepenuhnya tidak lepas dari tanda baca karena apabila penggunaan tanda baca tidak tepat, maka makna yang tersurat dari bacaanpun akan sulit dipahami oleh pembaca. Oleh sebab itu, karangan argumentasi hendaknya ditulis sesuai ejaan yang disempurnakan yang berlaku. Dalam menulis karangan argumentasi bahasa yang dipergunakan harus baik, jelas, dan teratur agar maksud dan tujuannya tercapai.

Masalah yang menjadi latar belakang dalam penelitian ini yaitu masih terdapat kesalahan dalam penerapan tanda baca sesuai dengan Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan seperti, kesalahan penggunaan tanda titik (.), tanda koma (,), tanda titik koma (;), tanda titik dua (:), tanda hubung (-), tanda pisah (–), tanda tanya (?), tanda seru (!), tanda ellipsis (...), tanda petik (“ “), tanda petik tunggal (‘ ‘), tanda kurung (()), tanda kurung siku ([]), tanda garis

miring (/), tanda penyingkat atau apostrof (') atau (x) dalam menulis yang sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Kesalahan ini sangat perlu diperhatikan agar nantinya tidak terjadi kesalahan seterusnya. Pada penelitian ini, peneliti mengkaji lebih dalam pada penggunaan tanda baca.

Penelitian yang relevan dengan masalah yang dikaji dalam penelitian ini pernah dilakukan oleh Irawan yang berjudul “Analisis Kesalahan Penggunaan Tanda Baca Pada Karangan Narasi Siswa Kelas X SMA Maitreyawira Tanjungpinang”.

Berbeda dengan penelitian yang terdahulu yang mengkaji kesalahan penggunaan tanda baca pada karangan narasi, pada penelitian ini calon peneliti akan menganalisis penggunaan tanda baca pada karangan argumentasi pada pembelajaran bahasa Indonesia. Berdasarkan pemaparan masalah yang telah dijabarkan secara komprehensif dengan didukung data dan fakta serta penelitian terdahulu yang relevan dengan masalah yang dikaji, maka peneliti merumuskan judul penelitian yakni “Analisis Tanda Baca pada Karangan Argumentasi Siswa Kelas X SMA Muhammadiyah VII Makassar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang dikemukakan maka, yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini yakni “Bagaimanakah penggunaan tanda baca dalam karangan argumentasi Siswa Kelas X SMA Muhammadiyah VII Makassar?”.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan tanda baca dalam karangan argumentasi siswa kelas X SMA Muhammadiyah VII Makassar.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoretis penelitian ini bermanfaat sebagai acuan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam menggunakan tanda baca yang sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat:

1. Bagi guru, memberikan sumbangan pemikiran agar dapat membimbing siswa dalam pembelajaran menggunakan tanda baca.
2. Bagi siswa, diharapkan dapat meningkatkan penguasaan, penggunaan, dan pemilihan tanda baca yang benar dalam menulis karangan oleh siswa. Sehingga ketika mendapatkan tugas untuk menulis, siswa akan termotivasi untuk memperhatikan penggunaan tanda baca dalam tulisannya.
3. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya berkenaan dengan penggunaan tanda baca.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Keterampilan Menulis

a. Pengertian Menulis

Menulis merupakan suatu proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan. Dalam pengertian ini, menulis memiliki tiga aspek utama. *Pertama*, adanya tujuan atau maksud tertentu yang hendak dicapai. *Kedua*, adanya gagasan atau sesuatu yang hendak dikomunikasikan. *Ketiga*, adanya sistem pemindahan gagasan yaitu sistem bahasa (Semi, 1995: 16).

Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu. Gambar atau lukisan mungkin dapat menyampaikan makna-makna, tetapi tidak menggambarkan kesatuan-kesantunan berbahasa (Tarigan, 2008: 22).

Nurgiyantoro (2001: 168) mengemukakan bahwa kegiatan menulis merupakan kegiatan menghasilkan bahasa dan mengorganisasi pikiran secara tertulis. Selanjutnya dikatakan bahwa kegiatan menulis ini menghendaki orang untuk menguasai lambang atau simbol-simbol visual dan aturan tata tulis, khususnya yang menyangkut masalah ejaan, maksudnya agar penulis mampu menuangkan gagasan ke dalam bahasa yang tepat, teratur, dan lengkap.

Menurut Parera (1987: 3) menulis merupakan suatu proses. Oleh karena merupakan satu proses, maka menulis harus mengalami tahap prakarsa, tahap lanjutan, tahap revisi, dan tahap pengakhiran.

Menulis juga merupakan upaya komunikasi dengan pembaca. Komunikasi yang dilakukan bukan komunikasi timbal-balik, tapi komunikasi sepihak. Meskipun komunikasi sepihak namun memerlukan strategi dan argumentasi sebagai suatu cara yang sangat berguna (Ishak, 2014: 5). Jadi, menulis ialah suatu kegiatan melukiskan lambang-lambang grafik yang melambangkan suatu bahasa yang dapat dimengerti pembaca dan dapat digunakan sebagai suatu alat komunikasi.

b. Tujuan menulis

Pada prinsipnya fungsi utama dari adalah sebagai alat komunitas yang tidak langsung. Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar berpikir. Juga dapat menolong kita berpikir secara kritis (Tarigan, 2008: 22).

Menurut D'Angelo (dalam Junus & Andi Fatimah Junus, 2011: 104) yang dimaksud dengan maksud atau tujuan menulis (*the writer's intention*) adalah responsi atau jawaban yang diharapkan oleh penulis akan diperolehnya dari pembaca. Berdasarkan batasan ini maka dapatlah dikatakan bahwa:

- 1) Tulisan yang bertujuan untuk memberitakan atau mengajar disebut *wacana informatif (informative discourse)*.
- 2) Tulisan yang bertujuan untuk meyakinkan atau mendesak disebut *wacana persuasif (persuasive discourse)*.

- 3) Tulisan yang bertujuan untuk menghibur atau menyenangkan atau mengandung tujuan estetis disebut tulisan literer (*wacana kesastraan* atau *literary discourse*).
- 4) Tulisan yang mengespresikan perasaan dan emosi yang kuat atau berapi-api disebut wacana ekspresif (*expressive discourse*).

Menurut Semi (1995: 16) setiap orang yang hendak menulis tentu mempunyai niat, maksud di dalam hati, dan pikiran apa yang hendak dicapainya dengan menulis itu. Niat atau maksud itulah yang dinamakan tujuan menulis.

Menurut Semi (1995: 16) tujuan seseorang menulis sebagai berikut:

1. Untuk menceritakan sesuatu
2. Untuk memberikan petunjuk atau pengarahan
3. Untuk menjelaskan sesuatu
4. Untuk meyakinkan
5. Untuk merangkum

Ada berbagai macam tujuan yang ingin dicapai setiap jenis tulisan, namun menurut Hugo Hartig (dalam Tarigan, 2008: 25-26) membagi tujuan penulisan itu menjadi tujuh bagian yaitu :

- 1) Tujuan penugasan (*assignment purpose*) adalah tulisan yang pada dasarnya tidak mempunyai tujuan sama sekali. Penulis menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan atas kemauan sendiri; misalnya para siswa yang ditugaskan untuk membuat laporan, atau notulen rapat.
- 2) Tujuan altruistik (*altruistic purpose*) adalah tulisan yang berusaha untuk menyenangkan para pembaca. Penulis semata-mata ingin mengobati dan

menghibur para pembaca, ingin membantu pembaca memahami, menghargai perasaan dan penalarannya dalam mengatasi segala macam persoalan yang dihadapi.

- 3) Tujuan persuasif (*persuasive purpose*) adalah tulisan yang berusaha meyakinkan para pembaca tentang kebenaran yang diutarakan dalam tulisan menulis.
- 4) Tujuan informasi (*informational purpose*) adalah tulisan berusaha memberikan keterangan atau informasi kepada pembaca.
- 5) Tujuan pernyataan diri (*self-expressive purpose*) adalah tulisan yang berusaha memperkenalkan dan menyatakan diri penulis kepada pembaca melalui tulisannya.
- 6) Tujuan kreatif (*creative purpose*) adalah jenis tulisan erat kaitannya dengan tujuan pernyataan diri. Namun keinginan kreatif melebihi pernyataan diri, karena menulis melibatkan diri untuk mencapai norma artistik atau seni yang ideal.
- 7) Tujuan pemecahan masalah (*problem-solving purpose*) adalah jenis tulisan di mana penulis berusaha memecahkan masalah yang dihadapi dengan menyalurkan ide-idenya dalam bentuk tulisan. Penulis ingin menjelaskan menjernihkan, serta meneliti secara cermat pikiran atau gagasan-gagasan agar dapat dimengerti dan diterima oleh pembaca.

2. Tanda baca

a. Pengertian Tanda Baca

Tanda baca adalah tanda-tanda yang digunakan di dalam bahasa tulis agar kalimat-kalimat yang kita tulis dapat dipahami orang persis seperti yang kita maksudkan (Chaer, 2006: 71-72).

Menurut Wijayanti (2015: 30) tanda baca adalah tanda yang dipakai dalam sistem ejaan (seperti titik, koma, titik dua, dan sebagainya). Tanda baca dapat membantu pembaca untuk memahami makna tulisan dengan tepat. Bayangkan jika tulisan tanpa tanda baca. Pasti tulisan tersebut membingungkan pembaca.

Tanda baca sangat penting dalam penulisan. Tidak seperti ketika berbicara, lawan bicara dapat memahami maksud pembicara karena pembicara dapat menggunakan intonasi, gerak tubuh, atau unsur-unsur nonbahasa lainnya. Bahkan lawan bicara dapat bertanya langsung kepada pembicara jika kurang memahami tuturannya. Hal ini tidak terjadi dalam interaksi penulis-pembaca. Oleh karena itulah, penulis perlu menguasai tanda baca sebagai peranti yang dapat mewakili maksud dan pemikirannya (Wijayanti, 2015: 30).

Sesuai dengan Ejaan Bahasa Indonesia Yang Telah Disempurnahkan (EYD), ada lima belas tanda baca yang lazim digunakan dalam penulisan, antara lain tanda titik, tanda koma, tanda titik koma, tanda titik dua, tanda hubung, tanda pisah, tanda tanya, tanda seru, tanda elipsis, tanda petik, tanda petik tunggal, tanda kurung, tanda kurung siku, tanda garis miring, dan tanda penyingkat atau apostrof.

b. Jenis-jenis dan Aturan Penggunaan Tanda Baca

Sesuai dengan Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan (EYD), tanda baca terbagi menjadi lima belas jenis (Wijaya, 2012: 41). Adapun jenis dan aturan penggunaannya sebagai berikut:

- 1) Tanda titik (.)
 - a) Tanda titik digunakan pada akhir kalimat yang bukan pertanyaan dan seruan.
 - b) Tanda titik dipakai di belakang angka atau huruf dalam suatu bagan, ikhtisar atau daftar.
 - c) Tanda titik dipakai untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan waktu.
 - d) Tanda titik dipakai untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan jangka waktu.
 - e) Tanda titik dipakai dalam daftar pustaka diantara nama penulis, judul tulisan yang tidak berakhir dengan tanda tanya atau tanda seru dan tempat terbit.
 - f) Tanda titik dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya yang menunjukkan jumlah.
 - g) Tanda titik dipakai pada penulisan singkatan.
 - h) Tanda titik dipakai pada akhir singkatan gelar, jabatan, pangkat, dan sapaan.

- i) Tanda titik dipakai pada singkatan kata atau ungkapan yang sudah dianggap umum. Singkatan yang terdiri atas tiga huruf atau lebih, hanya dipakai satu tanda titik.
 - j) Tanda titik dipakai pada akhir singkatan nama orang.
- 2) Tanda koma (,)
- a) Tanda koma dipakai di antara unsur-unsur dalam suatu perincian atau pembilangan.
 - b) Tanda koma dipakai untuk memisahkan kalimat setara yang satu dari kalimat setara berikutnya yang didahului oleh kata *seperti, tetapi, melainkan*.
 - c) Tanda koma dipakai untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat, apabila anak kalimat tersebut mendahului induk kalimatnya.
 - d) Tanda koma dipakai di belakang ungkapan atau kata penghubung antara kalimat yang terdapat pada awal kalimat, seperti *oleh karena itu, jadi, dengan demikian, sehubungan dengan itu, dan meskipun begitu*.
 - e) Tanda koma dipakai untuk memisahkan kata *seru, seperti, o, ya, wah, aduh*, dan *kasihannya*, atau kata-kata yang digunakan sebagai sapaan seperti, *Bu, Dik*, atau *Mas* dari kata lain yang terdapat di dalam sapaan.
 - f) Tanda koma digunakan untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam kalimat.
 - g) Tanda koma dipakai untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain yang mengiringinya dalam kalimat jika petikan langsung itu berakhir dengan tanda tanya atau tanda seru.

- h) Tanda koma dipakai di antara nama dan alamat, bagian-bagian alamat, tempat dan tinggal, nama tempat dan wilayah atau negeri yang ditulis berurutan.
 - i) Tanda koma dipakai untuk memisahkan bagian nama yang dibalik susunannya dalam daftar pustaka.
 - j) Tanda koma dipakai di antara tempat penerbitan, nama penerbit, dan tahun penerbitan.
 - k) Tanda koma dipakai di antara nama orang dan gelar akademik yang mengikutinya, untuk membedakannya dari singkatan nama diri, keluarga, atau marga.
 - l) Tanda koma dipakai di muka angka desimal atau di antara rupiah dan sen yang dinyatakan dengan angka.
 - m) Tanda koma dipakai untuk mengapit keterangan tambahan yang sifatnya tidak membatasi.
 - n) Tanda koma dipakai untuk menghindari salah baca/salah pengertian di belakang keterangan yang terdapat pada awal kalimat.
- 3) Titik koma (;)
- a) Tanda titik koma dipakai sebagai pengganti kata penghubung untuk memisahkan kalimat yang setara di dalam kalimat majemuk setara.
 - b) Tanda titik koma digunakan untuk akhiri pertanyaan perincian dalam kalimat yang berupa frasa atau kelompok kata. Dalam hubungan itu, sebelum perincian terakhir tidak perlu digunakan kata dan.

- c) Tanda titik koma digunakan untuk memisahkan dua kalimat setara atau lebih apabila unsur-unsur setiap bagian itu dipisah oleh tanda baca dan kata penghubung.
 - d) Tanda Titik Dua (:)
 - e) Tanda titik dua dipakai pada akhir suatu pernyataan lengkap yang diikuti rangkaian atau pemerian.
 - f) Tanda titik dua dipakai sesudah kata atau ungkapan yang memerlukan pemerian.
 - g) Tanda titik dua dipakai dalam naskah drama sesudah kata yang menunjukkan pelaku dalam percakapan.
 - h) Tanda titik dua dipakai di antara jilid atau nomor dan halaman, bab dan ayat dalam kitab suci, judul dan anak judul suatu karangan, serta nama kota dan penerbit buku acuan dalam karangan.
- 4) Tanda Hubung (-)
- a) Tanda hubung menyambung suku-suku kata dasar yang terpisah oleh pergantian baris.
 - b) Tanda hubung menyambung awalan dengan bagian kata yang mengikutinya atau akhiran dengan bagian kata yang mendahuluinya pada pergantian baris.
 - c) Tanda hubung digunakan untuk menyambung unsur-unsur kata ulang.
 - d) Tanda hubung digunakan untuk menyambung bagian-bagian tanggal dan huruf dalam kata yang dieja satu-satu.

- e) Tanda hubung dipakai untuk memperjelas hubungan bagian-bagian kata atau ungkapan.
 - f) Tanda hubung dipakai untuk merangkaikan se- dengan kata berikutnya yang dimulai dengan huruf kapital, ke- dengan angka, angka dengan –an, dan singkatan huruf kapital dengan imbuhan atau kata.
 - g) Tanda hubung dipakai untuk merangkai unsur bahasa Indonesia dengan unsur bahasa asing.
- 5) Tanda Pisah (–)
- a) Tanda pisah dipakai untuk membatasi penyisipan kata atau kalimat yang memberi penjelasan di luar bangun utama kalimat.
 - b) Tanda pisah dipakai untuk menegaskan adanya keterangan aposisi atau keterangan yang lain sehingga kalimat menjadi lebih jelas.
 - c) Tanda pisah dipakai di antara dua bilangan, tanggal, atau tempat dengan arti ‘sampai dengan’ atau sampai ke’.
- 6) Tanda Tanya (?)
- a) Tanda tanya dipakai pada akhir kalimat tanya.
 - b) Tanda tanya dipakai di dalam tanda kurung untuk menyatakan bagian kalimat yang disangsikan atau yang kurang dapat dibuktikan kebenarannya.
- 7) Tanda Seru (!)
- a) Tanda seru dipakai untuk mengakhiri ungkapan atau pernyataan yang berupa seruan atau perintah yang menggambarkan kesungguhan, ketidakpercayaan, ataupun emosi yang kuat.

8) Tanda Elipsis (...)

- b) Tanda elipsis dipakai dalam kalimat yang terputus-putus.
- c) Tanda elipsis dipakai untuk menunjukkan bahwa dalam suatu kalimat atau naskah ada bagian yang dihilangkan.

9) Tanda Petik (“...”)

- a) Tanda petik dipakai untuk mengutip petikan langsung yang berasal dari pembicaraan, naskah, atau bahan tertulis lain.
- b) Tanda petik dipakai untuk mengutip judul puisi, karangan, atau bab buku yang dipakai dalam kalimat.
- c) Tanda petik dipakai untuk mengutip istilah ilmiah yang kurang dikenal atau kata yang mempunyai arti khusus.

10) Tanda Petik Tunggal (‘... ‘)

- a) Tanda petik tunggal dipakai untuk mengutip petikan-petikan yang terdapat di dalam petikan lain.
- b) Tanda petik tunggal dipakai untuk mengutip makna kata atau ungkapan.
- c) Tanda petik tunggal dipakai untuk mengutip makna, kata atau ungkapan bahasa daerah atau bahasa asing.

11) Tanda Kurung ((...))

- a) Tanda kurung dipakai untuk mengutip tambahan keterangan atau penjelasan.
- b) Tanda kurung dipakai untuk mengutip keterangan atau penjelasan yang bukan bagian utama kalimat.

- c) Tanda kurung dipakai untuk mengapit huruf atau kata yang kehadirannya di dalam teks dapat dihilangkan.
- d) Tanda kurung dipakai untuk mengapit angka atau huruf yang merinci urutan keterangan.

12) Tanda Kurung Siku ([...])

- a) Tanda kurung siku dipakai untuk mengapit huruf, kata atau kelompok kata sebagai koreksi atau tambahan pada kalimat, atau bagian kalimat yang ditulis orang lain. Tanda itu menyatakan bahwa kesalahan atau kekurangan itu memang terdapat di dalam naskah asli.
- b) Tanda kurung siku dipakai untuk mengapit keterangan dalam kalimat penjelas yang sudah bertanda kurung.

13) Tanda Garis Miring (/)

- a) Tanda garis miring di dalam nomor surat, nomor pada alamat, dan penandaan masa satu tahun yang terbagi dalam dua tahun takwim atau tahun ajaran.
- b) Tanda garis miring dipakai sebagai pengganti kata *atau*, *tiap*, dan *ataupun*.

14) Tanda Penyingkat atau Apostrof (‘)

- a) Tanda penyingkat menunjukkan penghilangan bagian kata atau bagian angka tahun.

3. Karangan

Menurut Finoza (2004: 192) karangan merupakan hasil akhir dari pekerjaan merangkai kata, kalimat, dan alinea untuk menjabarkan dan mengulas topik dan tema tertentu. Setiap tulisan yang diorganisasikan yang mengandung isi

dan ditulis untuk suatu tujuan tertentu biasanya berupa tugas dikelas (Sirait,1985:1). Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa karangan merupakan hasil rangkaian kegiatan seseorang dalam mengungkapkan gagasan atau buah pikirannya melalui bahasa tulis yang dapat dibaca dan dimengerti oleh orang lain yang membacanya.

Ada beberapa jenis karangan yang dipelajari dalam pelajaran Bahasa Indonesia. *Pertama*, Karangan eksposisi adalah karangan yang berisi penjelasan-penjelasan atau paparan yang dapat memperluas pengetahuan pembaca. *Kedua*, Karangan argumentasi adalah karangan yang berisi pendapat yang disertai pembahasan logis dan diperkuat dengan fakta-fakta sehingga pendapat itu diterima kebenarannya. *Ketiga*, Karangan persuasi adalah karangan yang berisi imbuhan atau ajakan kepada orang-orang tertentu, kelompok, atau masyarakat tentang sesuatu. Agar hal disampaikan dapat mempengaruhi orang lain, harus pula disertai penjelasan dan fakta-fakta. *Keempat*, Karangan narasi karangan yang berisi cerita, ada pelaku, peristiwa, konflik dan penyelesaiannya. *Kelima*, Karangan deskripsi karangan yang berisi pengalaman sesuatu yang dilihat, dirasa, didengar, dialami, dsb. Sehingga membuat pembaca seolah-olah melihat, merasa, mendengar dan mengalami apa yang digambarkan (Triwasih, 2014: 119 – 120).

4. Karangan argumentasi

a. Pengertian Karangan Argumentasi

Argumentasi berasal dari kata “*argumen*” yang berarti alasan, sehingga argumentasi merupakan karya tulis yang di dalamnya memuat argumen atau alasan yang kuat atau meyakinkan. Menurut Dalman (2015: 137), karangan

argumentasi merupakan jenis karangan yang dapat membuat si pembacanya merasa percaya dengan pendapat/argumen penulisnya. Oleh karena itu karangan ini bersifat meyakinkan si pembaca agar apa yang ditulis itu benar adanya.

Dalam prosa argumentasi, penggunaan bukti serta contoh yang kuat dan meyakinkan, dimaksudkan untuk membuktikan bahwa argumen yang kita kemukakan adalah benar sehingga pembaca akan terpengaruh dan bersedia mengikuti saran, pendapat, dan anjuran yang kita kemukakan (Suryadi, 1988: 44).

Argumentasi adalah karangan yang bertujuan untuk membuktikan suatu kebenaran sehingga pembaca menyakini kebenaran itu. Pembuktian memerlukan data dan fakta yang meyakinkan. Argumentasi merupakan karangan yang bersifat ilmiah dan nonfiksi (Ramly& Azis, 2008: 85).

Argumentasi merupakan suatu bentuk karangan eksposisi yang khusus. Pengarang argumentasi berusaha untuk meyakinkan atau membujuk pembaca atau pendengar untuk percaya dan menerima apa yang dikatakan. Pengarang argumentasi selalu memberikan bukti obyektif dan meyakinkan (Parera, 1987: 6). Argumentasi dilihat dari proses berpikir adalah suatu tindakan untuk membentuk penalaran dan menurunkan simpulan serta menerapkannya pada suatu kasus, misalnya perdebatan (Mulyati, 2015: 113).

Menurut Keraf (dalam Ramly & Azis, 2008: 86) untuk membuktikan suatu kebenaran, argumentasi mempergunakan prinsip-prinsip logika karena logika sendiri merupakan suatu cabang ilmu yang berusaha menurunkan kesimpulan melalui kaidah-kaidah formal yang valid. Dengan mempergunakan prinsip-prinsip logika sebagai alat bantu utama, maka argumentasi atau tulisan argumentatif

yang ingin mengubah sikap dan pendapat orang lain bertolak dari dasar-dasar tertentu menuju sasaran yang hendak dicapai.

Adapun tujuan dalam penulisan karangan argumentasi adalah untuk meyakinkan pembaca agar menerima atau mengambil satu doktrin, sikap, dan tingkah laku tertentu, sedangkan syarat utama untuk menulis karangan argumentasi adalah penulisannya harus terampil dalam bernalar dan menyusun ide yang logis.

b. Ciri-ciri Karangan Argumentasi

Dasar sebuah tulisan yang bersifat argumentatif yakni upaya untuk memperkuat pendapat, baik bagi perorangan maupun anggota masyarakat secara keseluruhan sebagai alat pertukaran informasi. Dengan menyodorkan fakta-fakta sebagai evidensi, maka mereka yang menerima informasi merasa yakin bahwa apa yang disampaikan penulis patut diterima sebagai suatu kebenaran (Ishak,2014:5).

Menurut Finoza (2004: 207) ciri-ciri karangan argumentasi adalah:

- 1) Mengemukakan alasan atau bantahan sedemikian rupa dengan tujuan mempengaruhi keyakinan pembaca untuk menyetujuinya.
- 2) Mengusahakan pemecahan suatu masalah.
- 3) Mendiskusikan suatu persoalan tanpa perlu mencapai suatu penyelesaian.

Menurut Nursito (dalam Sirait dkk, 1985: 29) paragraf argumentasi memiliki beberapa ciri-ciri sebagai berikut: (1) mengandung kebenaran, (2) memiliki alasan yang kuat, (3) menggunakan bahasa yang denotatif, (4) memiliki analisis rasional berdasarkan fakta, (5) membatasi unsur subjek dan emosional.

c. Langkah-langkah Menulis Karangan Argumentasi

Menurut Dalman (2015: 140) langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam menulis karangan argumentasi adalah sebagai berikut :

- 1) Menentukan topik/tema;
- 2) Menetapkan tujuan;
- 3) Mengumpulkan data dari berbagai sumber;
- 4) Menyusun kerangka karangan sesuai dengan topik yang dipilih;
- 5) Mengembangkan karangan menjadi karangan argumentasi.

Pada dasarnya, setiap karangan membutuhkan langkah-langkah di atas. Oleh sebab itu, yang membedakan dari setiap jenis karangan tersebut adalah isinya. Dalam hal ini cara menyampaikan isi untuk masing-masing karangan tersebut jelas berbeda.

Untuk itu menurut Mulyati (2015: 113) membedakan argumentasi dengan jenis tulisan lainnya. Argumentasi terdiri atas tiga bagian utama, yaitu:

- 1) Pendahuluan. Pendahuluan berfungsi menarik perhatian pembaca dengan menyajikan fakta-fakta. Pendahuluan untuk memusatkan perhatian untuk memahami argumentasi yang akan disampaikan nanti dalam isi argumentasi.
- 2) Isi argumentasi. Seluruh isi diarahkan kepada usaha penulis untuk meyakinkan pembaca mengenai kebenaran dari masalah yang dikemukakan, sehingga kesimpulannya juga benar. Penulis harus memperhatikan bahwa kesimpulan yang diturunkan tetap menjaga pencapaian tujuan, yaitu membuktikan kebenaran untuk mengubah sikap dan pendapat pembaca.

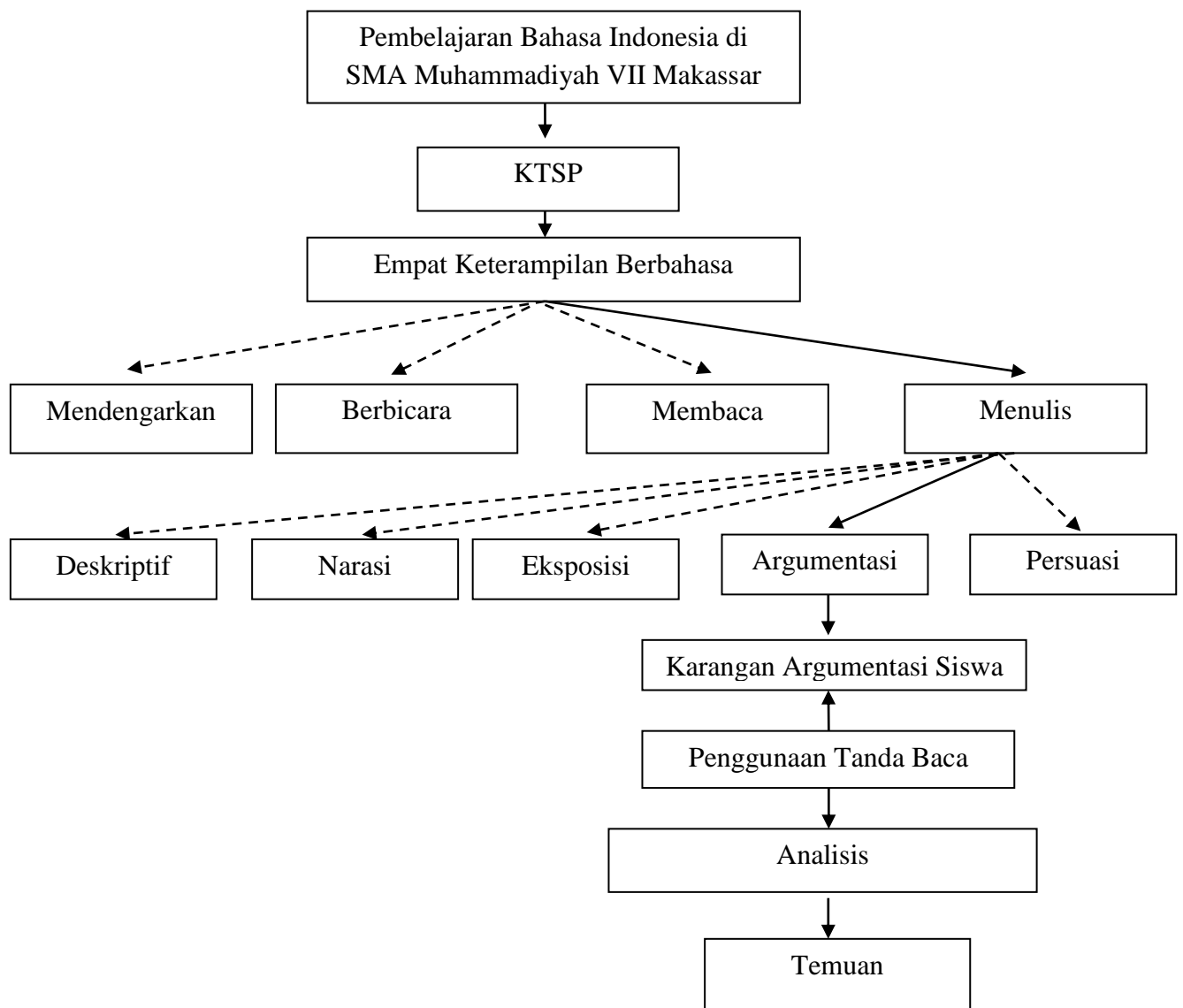
Berdasarkan ciri-ciri diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ciri-ciri dari karangan argumentasi ialah sebuah bentuk tulisan yang di dalamnya mengandung bantahan atau bantahan untuk mempengaruhi pembaca. Karangan argumentasi selalu disertai dengan pembuktian demi mencapai respon pembaca, baik respon emosional maupun intelektual.

B. Kerangka Pikir

Dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa mempelajari empat keterampilan berbahasa, yaitu: mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Khususnya dalam pembelajaran menulis, siswa diperkenalkan pada jenis-jenis paragraf. Jenis-jenis paragraf meliputi: paragraf deskriptif, narasi, eksposisi, argumentasi dan persuasi. Dalam menulis paragraf berjenis argumentasi, yang ketika disusun menjadi karangan argumentasi siswa, sangat memerlukan perhatian pada pemakaian tanda bacanya. Penggunaan tanda baca, kadang keliru atau tidak sesuai dengan aturan pemakaian tanda baca dalam Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Entah itu pemakaian tanda titik (.), tanda koma (,), tanda titik koma (;), tanda titik dua (:), tanda hubung (-), tanda pisah (–), tanda tanya (?), tanda seru (!), tanda ellipsis (...), tanda petik (“ ”), tanda petik tunggal (‘ ’), tanda kurung (()), tanda kurung siku ([]), tanda garis miring (/), tanda penyingkat atau apostrof (‘) atau (x) dalam menulis.

Untuk menganalisis kesalahan penggunaan tanda baca di sekolah tersebut, penulis menggunakan karangan argumentasi yang telah ditulis oleh siswa sebagai media untuk menganalisis penggunaan tanda baca yang dilakukan oleh siswa. Calon peneliti menganalisis kemampuan siswa kelas X SMA

Muhammadiyah VII Makassar dalam menggunakan tanda baca pada karangan argumentasi. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat bagannya sebagai berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan judul penelitian ini, yakni “Analisis Penggunaan Tanda Baca Pada Karangan Argumentasi Siswa Kelas X SMA Muhammadiyah VII Makassar” maka jenis penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan tanda baca yang ada dalam karangan argumentasi siswa.

B. Fokus Penelitian

Pada penelitian ini, yang menjadi fokus penelitian adalah penggunaan tanda baca pada karangan argumentasi siswa kelas X SMA Muhammadiyah VII Makassar.

C. Definisi Operasional Istilah

Adapun beberapa istilah yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tanda baca ialah tanda-tanda yang digunakan dalam ejaan agar makna tulisan yang dihasilkan penulis dapat tersampaikan dengan tepat kepada pembaca,
2. Jenis-jenis tanda baca ialah pemakaian tanda titik (.), tanda koma (,), tanda titik koma (;), tanda titik dua (:), tanda hubung (-), tanda pisah (–), tanda tanya (?), tanda seru (!), tanda ellipsis (...), tanda petik (“ “), tanda petik tunggal (‘ ‘), tanda kurung (()), tanda kurung siku ([]), tanda garis miring (/), tanda penyingkat atau apostrof (‘),

3. Karangan argumentasi adalah karangan yang bertujuan untuk membuktikan suatu kebenaran sehingga pembaca menyakini kebenaran itu. Pembuktian memerlukan data dan fakta yang meyakinkan. Argumentasi merupakan karangan yang bersifat ilmiah dan nonfiksi.

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Data dalam penelitian ini adalah semua bentuk penggunaan tanda baca di dalam karangan argumentasi yang tulis oleh siswa kelas X SMA Muhammadiyah VII Makassar.

2. Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini adalah karangan siswa kelas X SMA Muhammadiyah VII Makassar dalam kegiatan belajar mengajar bahasa Indonesia.

E. Instrumen Penelitian

Berdasarkan teknik pengumpulan data instrumen penelitian yang digunakan ialah tes. Tes ini untuk mendapatkan data hasil belajar siswa dan dapat dilihat bagaimana kemampuan penggunaan tanda baca siswa. Dalam penelitian ini, siswa ditugaskan untuk membuat karangan argumentasi. Adapun langkah-langkah dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Tema karangan: Perkembangan Teknologi di Lingkungan Sekolah
2. Menentukan judul karangan yang tepat sesuai tema.
3. Membuat kerangka karangan!

4. Buatlah sebuah karangan argumentasi dengan penggunaan tanda baca sesuai EYD pada kerangka karangan yang telah dibuat.

F. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, maka peneliti melakukan tes dengan meminta siswa menulis sebuah karangan argumentasi dengan jumlah kisaran 150 kata yang kemudian dianalisis penggunaan tanda bacanya. Selanjutnya, peneliti mengadakan analisis pada data yang telah dikumpulkan dengan cara analisis deskriptif.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah data yang diperoleh dalam penelitian yang dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif. Selain itu, dalam penelitian ini juga digunakan analisis dengan teknik pengodean, yaitu dengan memeriksa penggunaan tanda baca per kalimat dalam karangan argumentasi yang telah ditulis oleh siswa dengan memperhatikan sumber data dan jenis penggunaan tanda baca yang dilakukan. Jadi, dengan metode analisis data yang digunakan, peneliti lebih fokus memberi jawaban atas masalah yang diteliti, selanjutnya dapat dianalisis kebenarannya secara urut.

Proses pengumpulan data dijelaskan sebagai berikut :

1. Membaca seluruh karangan argumentasi yang dijadikan data dalam penelitian.
2. Mengidentifikasi karangan siswa yang termasuk dalam karangan argumentasi.
3. Menganalisis tanda baca yang digunakan pada karangan argumentasi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penggunaan tanda baca dalam karangan argumentasi siswa kelas X SMA Muhammadiyah VII Makassar. Pendeskripsian penggunaan tanda baca dalam karangan argumentasi siswa dalam bab ini didasarkan pada kaidah penggunaan tanda baca sesuai Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan (EYD).

Berdasarkan EYD, ada lima belas tanda baca yang lazim digunakan dalam penulisan, antara lain tanda titik (.), tanda koma (,), tanda titik koma (;), tanda titik dua (:), tanda hubung (-), tanda pisah (–), tanda tanya (?), tanda seru (!), tanda ellipsis (...), tanda petik (“...”), tanda petik tunggal (‘...’), tanda kurung ((...)), tanda kurung siku ([...]), tanda garis miring (/), dan tanda penyingkat atau apostrof (‘). Adapun data hasil penelitian terkait penggunaan tanda baca pada karangan argumentasi siswa kelas X di SMA Muhammadiyah VII Makassar dengan rincian sebagai berikut:

1. Tanda Titik (.)

Kategori penggunaan tanda titik (.) pada hasil penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian berdasarkan temuan yang diperoleh dari hasil analisis karangan argumentasi siswa yakni (1) penggunaan tanda titik (.) yang benar, (2) penggunaan tanda titik (.) yang salah, dan (3) penggunaan tanda titik (.) yang seharusnya ada tetapi tidak digunakan.

a. Penggunaan Tanda titik (.) yang Benar

Penggunaan tanda titik (.) yang benar sesuai dengan ketentuan EYD yakni penggunaan tanda titik (.) pada akhir kalimat dapat dilihat pada kutipan karangan di bawah ini:

Kode : 001
Data :“Jaman sekarang hanpone semakin canggih dan semakin banyak merk baru. Hal inilah yang membuat anak-anak semakin malas belajar[.] Mereka menggunakan hanpone dengan bermain facebook, line...
Analisis : Penggunaan tanda titik yang benar

Tanda titik (.) yang digunakan pada setiap akhir kalimat di atas berfungsi untuk memisahkan satu gagasan dengan gagasan yang lain agar tampak kalimat yang menjadi gagasan utama dan gagasan penjelas. Sehingga, kalimat yang digunakan untuk meyakinkan pembaca menjadi efektif. Contoh lain yang memiliki kriteria yang sama dapat dilihat pada kutipan karangan di bawah ini:

Kode : 002
Data :“Internet adalah sebuah produk teknologi. Sebuah produk tentu memberikan dampak negatif dan positif. Dampak negatif atau positif dapat dirasakan oleh semua kalangan termasuk pelajar[.]”.
Analisis : Penggunaan tanda titik yang benar

Kedua contoh di atas termasuk dalam penggunaan tanda titik (.) yang benar karena berada pada akhir kalimat yang bukan pertanyaan dan seruan.

b. Penggunaan Tanda Titik (.) yang Salah

Penggunaan tanda titik (.) yang salah atau tidak sesuai dengan ketentuan EYD dapat dilihat pada kutipan karangan di bawah ini:

Kode : 003
Data :“...sekarang saja sudah ada anak siswa SD yang sudah memiliki

facebook[.] Dan banyak anak-anak yang menyalahgunakannya”.
--

Analisis : Penggunaan tanda baca yang salah.
--

Penggunaan tanda titik (.) yang memisahkan dua kalimat di atas kurang tepat karena dua kalimat di atas dapat disatukan menjadi kalimat majemuk agar posisi konjungsi *dan* menjadi efektif. Contoh dengan kriteria yang sama dapat dilihat pada kutipan karangan di bawah ini:

Kode : 004

Data : “Handphone juga memiliki dampak negatif dikalangan pelajar[.] Yaitu malas dalam belajar dan hanya mementingkan handphone”.

Analisis : Penggunaan tanda titik yang salah.

Pada contoh kedua, penggunaan tanda titik (.) yang salah karena sebelum kata *yaitu* seharusnya digunakan tanda koma (,) agar gagasan tersebut menjadi satu kalimat efektif yang utuh.

c. Penggunaan Tanda Titik (.) yang Seharusnya Ada tetapi Tidak Digunakan

Penggunaan tanda titik (.) yang seharusnya ada, tetapi tidak digunakan oleh siswa dapat dilihat pada kutipan karangan di bawah ini:

Kode : 005

Data : “Internet sebagai media komunikasi merupakan fungsi internet yang paling banyak digunakan dimana setiap pengguna internet dapat berkembang berkomunikasi dengan pengguna lainnya dari sebuah dunia”.

Analisis : Penggunaan tanda titik yang seharusnya dilakukan.
--

Kutipan karangan di atas tidak menggunakan tanda titik (.) sama sekali. Hal ini membuat hubungan antarkalimat dalam paragraf tersebut menjadi tidak jelas. Penafsiran makna bagi pembaca menjadi rancu karena tidak ada jeda

bagipembaca ketika membaca paragraf tersebut. Contoh lain dengan kriteria yang sama dapat dilihat pada kutipan karangan di bawah ini:

Kode : 006
Data : “Selain dampak positif teknologi, teknologi juga banyak dampak negatif contohnya saja android yang jika digunakan secara berlebihan akan mengakibatkan otak mengalami gangguanoleh karena itu kita harus menggunakan teknologi secukupnya saja, dan jika mencari informasi carilah yang positif saja karena itu sangat berdampak bagi kehidupam sehari-hari”
Analisis : Penggunaan tanda titik yang seharusnya dilakukan.

Contoh kedua di atas tidak menggunakan tanda titik (.) sebagai pemisah antarkalimat dan diakhir kalimat tersebut. Seharusnya, terdapat penggunaan tanda titik sebelum kata *oleh karena itu* sebagai pemisah kalimat yang satu dengan kalimat yang selanjutnya. Kalimat-kalimat di atas menjadi tidak efektif meskipun pembaca bisa menafsirkan maksud kalimat dengan baik.

2. Tanda Koma (,)

Kategori penggunaan tanda koma (,) pada pembahasan hasil penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian berdasarkan temuan yang diperoleh dari hasil analisis karangan argumentasi siswa yakni (1) penggunaan tanda koma (,) yang benar,(2) penggunaan tanda koma (,) yang salah, dan (3) penggunaan tanda koma (,) yang seharusnya ada, namun tidak dilakukan.

a. Penggunaan Tanda Koma (,) yang Benar

Penggunaan tanda koma (,) yang benar sesuai dengan ketentuan EYD dapat dilihat pada kutipan karangan di bawah ini:

Kode : 007

Data : “Banyak aplikasi yang digunakan di kalangan remaja seperti line [,] facebook [,] instagram [,] BBM [,] dan sebagainya.

Analisis : Penggunaan tanda koma yang benar.
--

Penggunaan tanda koma (,) pada contoh di atas berfungsi untuk memisahkan unsur-unsur perincian atau pembilangan dalam sebuah kalimat. Contoh lain yang memiliki kriteria yang sama dapat dilihat pada kutipan karangan di bawah ini:

Kode : 008

Data :Teknologi dapat berupa HP [,] Laptop [,] tablet [,] dan lain-lain.
--

Analisis : Penggunaan tanda koma yang benar.
--

Penggunaan tanda koma (,) pada contoh kedua di atas sama fungsinya dengan contoh pertama. Kedua contoh di atas, termasuk dalam penggunaan tanda koma (,) yang benar.

Penggunaan tanda koma (,) untuk memisahkan kalimat setara yang satu dengan kalimat setara berikutnya yang tepat dapat dilihat pada kutipan karangan di bawah ini:

Kode : 012

Data :Untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan terjadi, maka orang tua harus mengawasi dan memberikan nasihat kepada anak agar anak-anak tidak melakukan perbuatan menyimpang.

Analisis : Penggunaan tanda koma yang benar.
--

Penggunaan tanda koma (,) pada contoh di atas berfungsi untuk memisahkan dua kalimat yang termasuk dalam kalimat majemuk setara. Contoh lain yang memiliki kriteria yang sama dapat dilihat pada kutipan karangan di bawah ini:

Kode : 013

Data :karena hal ini sering terjadi, maka banyak sekolah yang melarang siswanya menggunakan hp saat pembelajaran sedang berlangsung.
--

Analisis : Penggunaan tanda koma yang benar.
--

Penggunaan tanda koma (,) pada contoh kedua di atas sama fungsinya dengan contoh pertama. Kedua contoh di atas, termasuk dalam penggunaan tanda koma (,) yang benar.

Penggunaan tanda koma (,) yang digunakan untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat, apabila anak kalimat mendahului induk kalimatnya dapat dilihat pada kutipan karangan di bawah ini:

Kode : 018

Data : Media sosial yang seharusnya digunakan sebagai alat untuk menambah wawasan dan jaringan pertemanan, malah menjadi wadah ditemukannya kekerasan seksual

Analisis : Penggunaan tanda koma yang benar.
--

Kutipan karangan di atas menggunakan tanda koma (,) sebelum kata *malah* yang menandakan bahwa terdapat tingkatan antarkalimat dalam kalimat tersebut. Kalimat di atas termasuk dalam kalimat majemuk bertingkat dengan anak kalimat mendahului induk kalimat. Contoh lain dengan kriteria yang sama dapat dilihat pada kutipan karangan di bawah ini:

Kode : 019

Data :Fungsi teknologi itu adalah untuk membantu masyarakat dalam mengerjakan tugas, tapi para remaja sekarang banyak yang menyalahgunakan fungsi tersebut...

Analisis : Penggunaan tanda koma yang benar.
--

Kedua contoh di atas termasuk dalam penggunaan tanda koma (,) yang benar, selanjutnya penggunaan tanda koma (,) yang dipakai di belakang ungkapan

atau kata penghubung antara kalimat yang terdapat pada awal kalimat dapat dilihat pada kutipan karangan di bawah ini:

Kode : 024
Data :Jadi, marilah kita menggunakan teknologi dengan baik dan benar karena kita pasti mendapatkan sifat positif dari teknologi.
Analisis : Penggunaan tanda koma yang benar.

Kutipan karangan di atas menggunakan tanda koma (,) setelah kata penghubung *jadi*. Hal ini menandakan bahwa kalimat di atas menjadi penutup atau akhir dari sebuah paragraf. Penggunaan tanda koma (,) di atas membuat kalimat tersebut berhasil memenuhi kriteria sebuah kalimat simpulan dalam sebuah paragraf karena terjadi penekanan pada kata *jadi*. Contoh lain dengan kriteria yang sama dapat dilihat pada kutipan karangan di bawah ini:

Kode : 025
Data :Untuk itu, kepada semua kalangan terutama siswa sebaiknya pergunkan media sosial khususnya teknologi sesuai dengan fungsi semestinya.
Analisis : Penggunaan tanda koma yang benar.

Contoh kedua di atas menggunakan tanda koma (,) di belakang ungkapan *untuk itu* sebagai bentuk penekanan yang menjadikan kalimat tersebut menjadi jelas sebagai sebuah kalimat saran. Kedua contoh di atas termasuk dalam penggunaan tanda koma (,) yang benar.

b. Tanda Koma (,) yang Salah

Penggunaan tanda koma (,) yang salah atau tidak sesuai dengan ketentuan EYD dapat dilihat pada kutipan karangan di bawah ini:

Kode : 009
Data :... di jaman ini telah banyak menyalah gunakan handphone seperti

menonton vidio-vidio yang tidak wajar ditonton, dan sebagainya.
Analisis : Penggunaan tanda koma yang salah.

Kutipan karangan di atas merupakan penggunaan tanda koma (,) yang dipakai di antara unsur-unsur dalam perincian atau pembilangan yang salah. Penggunaan tanda koma sebelum kata *dan* pada contoh di atas kurang tepat karena tanda koma (,) yang diletakkan sebelum kata *dan* hanya pada konteks perincian bagian yang lebih dari dua bagian.

Selanjutnya, penggunaan tanda koma (,) yang berfungsi untuk memisahkan dua kalimat dalam kalimat majemuk setara yang salah dapat dilihat pada kutipan karangan di bawah ini:

Kode : 014
Data :Saat ini banyak yang menggunakan aplikasi ini, dan banyak juga digunakan oleh mahasiswa...
Analisis : Penggunaan tanda koma yang salah.

Penggunaan tanda koma (,) sebelum kata *dan* pada contoh di atas kurang tepat karena terjadi pemborosan pemisah pada dua kalimat setara di atas. Penggunaan tanda koma (,) pada contoh di atas akan menjadi benar jika kata *dan* dihilangkan. Contoh dengan kriteria yang sama dapat dilihat pada kutipan karangan di bawah ini:

Kode : 015
Data :...yang tidak diinginkan terjadi maka orang tua harus mengawasi, dan memberikan nasihat kepada anak agar anak-anak tidak melakukan perbuatan menyimpang.
Analisis : Penggunaan tanda koma yang salah.

Penggunaan tanda koma (,) sebelum kata ‘dan’ di atas sama dengan contoh sebelumnya, yaitu kurang tepat karena penggunaan tanda koma (,) akan menjadi benar jika kata *dan* dihilangkan.

Penggunaan tanda koma (,) yang memisahkan anak kalimat dari induk kalimat, apabila anak kalimat tersebut mendahului induk kalimatnya yang salah dapat dilihat pada kutipan karangan di bawah ini:

Kode : 020
Data :...kebanyakan yang memakai handphone yaitu di kalangan anak sekolahan, karena bisa membantu siswa untuk mencari pelajaran yang tidak mereka ketahui.
Analisis : Penggunaan tanda koma yang salah.

Penggunaan tanda koma (,) pada kutipan karangan di atas salah karena tanda koma (,) tidak boleh disisipkan sebelum konjungsi *karena*. Selain itu, kalimat di atas termasuk dalam kalimat majemuk bertingkat yang induk kalimatnya mendahului anak kalimat, sehingga penggunaan tanda koma (,) pada kutipan di atas tidak sesuai dengan kaidah pada bagian ini. Contoh dengan kriteria yang sama dapat dilihat pada kutipan karangan di bawah ini:

Kode : 021
Data :...terkadang guru atau orangtua siswa itu setuju, karena HP itu juga berguna setiap pelajaran.
Analisis : Penggunaan tanda koma yang salah.

Kedua contoh di atas termasuk dalam penggunaan tanda koma (,) yang salah. Selanjutnya, penggunaan tanda koma (,) yang dipakai di belakang ungkapan atau kata penghubung antara kalimat yang terdapat pada awal kalimat yang salah dapat dilihat pada kutipan karangan di bawah ini:

Kode : 026
Data :Kesimpulannya, siswa harus meningkatkan kesadaran tentang dampak buruk pengguna hp, pada saat jam pelajaran guru.
Analisis : Penggunaan tanda koma yang salah.

Terdapat dua penggunaan tanda koma (,) pada kutipan karangan di atas. Tanda koma (,) yang pertama berada di belakang kata *kesimpulannya* yang memberikan penekanan bahwa kalimat di atas menjadi jelas sebagai sebuah kalimat simpulan. Tanda koma (,) yang kedua berada di belakang kata *hp*. Penggunaan tanda koma (,) yang kedua ini kurang tepat karena memisahkan suku kalimat yang seharusnya tidak dipisah.

c. Penggunaan Tanda Koma (,) yang Seharusnya Ada tetapi Tidak Digunakan

Selanjutnya, penggunaan tanda koma (,) yang seharusnya ada, tetapi tidak digunakan oleh siswa dapat dilihat pada kutipan karangan di bawah ini:

Kode : 010
Data :...seperti, banyaknya waktu belajar yang terbuang hanya untuk main facebook, instagram dan lain sebagainya.
Analisis : Penggunaan tanda koma yang seharusnya dilakukan.

Kutipan karangan di atas merupakan penggunaan tanda koma (,) yang digunakan di antara unsur-unsur dalam perincian atau pembilangan yang seharusnya ada, tetapi tidak digunakan oleh siswa. Penggunaan tanda koma (,) sebelum kata 'dan' pada contoh di atas seharusnya dilakukan karena kalimat diatas merupakan kalimat yang menjabarkan suatu perincian yang lebih dari dua bagian. Contoh dengan kriteria yang sama dapat dilihat pada kutipan karangan di bawah ini:

Kode : 011
Data : ...handphone memiliki aplikasi google yang bisa juga digunakan untuk belajar bagi para pelajar baik itu SD, SMP ataupun SMA
Analisis : Penggunaan tanda koma yang seharusnya dilakukan.

Kutipan di atas kurang tepat karena seharusnya sebelum kata 'ataupun' harus menggunakan tanda koma (,) sebagai penanda bahwa kalimat di atas merupakan penjabaran atau perincian yang lebih dari dua bagian.

Selanjutnya, penggunaan tanda koma (,) yang digunakan untuk memisahkan kalimat setara yang satu dengan kalimat setara berikutnya yang seharusnya ada, tetapi tidak digunakan oleh siswa dapat dilihat pada kutipan karangan di bawah ini:

Kode : 016
Data :Larangan membawa handphone ke sekolah sebenarnya sudah ditetapkan namun masih banyak siswa yang melanggar.
Analisis : Penggunaan tanda koma yang seharusnya dilakukan.

Penggunaan tanda koma (,) sebelum kata *namun* pada contoh di atas seharusnya digunakan karena untuk memisahkan kalimat setara yang satu dengan kalimat setara yang lain. Contoh dengan kriteria yang sama dapat dilihat pada kutipan karangan di bawah ini:

Kode : 017
Data :Di zaman sekarang ini perkembangan teknologi sangat pesat, di sekolahku juga terdapat mata pelajaran TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) tetapi sayangnya tidak ada ruangan lep...
Analisis : Penggunaan tanda koma yang seharusnya dilakukan.

Sama dengan contoh sebelumnya penggunaan tanda koma (,) seharusnya digunakan sebelum kata *tetapi* untuk memisahkan kalimat setara yang satu dengan kalimat setara berikutnya.

Penggunaan tanda koma (,) yang digunakan untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat, apabila anak kalimat tersebut mendahului induk kalimatnya yang seharusnya ada, tetapi tidak digunakan oleh siswa dapat dilihat pada kutipan karangan di bawah ini:

Kode : 022
Data : Kalau biasanya orang bermain bersama teman sebayanya tapi sekarang orang lebih suka bermain dengan handphonenya.
Analisis : Penggunaan tanda koma yang seharusnya dilakukan.

Kutipan karangan di atas tidak menggunakan tanda koma (,) untuk memisahkan anak kalimat dan induk kalimat. Hal ini menyebabkan posisi anak kalimat dan induk kalimat menjadi tidak jelas. Selain itu, untuk mengikuti kaidah, tanda koma (,) seharusnya disisipkan sebelum konjungsi *tetapi*. Contoh lain dengan kriteria yang sama dapat dilihat pada kutipan karangan di bawah ini:

Kode : 023
Data : Perkembangan teknologi ini juga banyak menimbulkan dampak negatif seperti banyaknya waktu belajar yang terbuang hanya untuk main facebook, instagram dan lain sebagainya.
Analisis : Penggunaan tanda koma yang seharusnya dilakukan.

Contoh kedua di atas tidak menggunakan tanda koma (,) sebelum kata *seperti*. Hal ini membuat posisi anak kalimat dan induk kalimat menjadi tidak jelas. Selain itu, kalimat di atas juga tidak memiliki jeda bagi pembaca, sehingga tidak menandakan bahwa kalimat di atas termasuk kalimat majemuk bertingkat.

Selanjutnya, penggunaan tanda koma (,) yang digunakan di belakang ungkapan atau kata penghubung antara kalimat yang terdapat pada awal kalimat yang seharusnya ada, tetapi tidak digunakan oleh siswa dapat dilihat pada kutipan karangan di bawah ini:

Kode : 027
Data :Oleh karena itu peran orangtua sangat diperlukan, orangtua harus lebih mengontrol dan mengawasi anak-anaknya dalam menggunakan atau memanfaatkan teknologi yang semakin berkembang.
Analisis : Penggunaan tanda koma yang seharusnya dilakukan.

Kutipan karangan di atas tidak menggunakan tanda koma (,) setelah ungkapan *oleh karena itu* yang menyebabkan tidak terjadinya penekanan kalimat di atas sebagai kalimat simpulan atau akhir dari sebuah paragraf, meskipun terdapat penggunaan tanda koma (,) setelah kata *diperlukan* yang memberikan jeda dalam kalimat tersebut. Contoh lain dengan kriteria yang sama dapat dilihat pada kutipan karangan di bawah ini:

Kode : 028
Data :Maka dari itu siswa perlu membatasi penggunaan aplikasi tersebut, karena melihat dampak yang ditimbulkan pada siswa sangat banyak sehingga akan mempengaruhi proses pembelajaran di sekolah apabila sering menggunakan aplikasi tersebut.
Analisis : Penggunaan tanda koma yang seharusnya dilakukan.

Contoh kedua di atas terdapat banyak penggunaan tanda koma (,) yang seharusnya ada, tetapi tidak digunakan. Pertama, penggunaan tanda koma (,) setelah kata penghubung *maka dari itu* untuk memberikan penekanan bahwa kalimat di atas termasuk kalimat simpulan atau akhir dari sebuah paragraf. Kedua, penggunaan tanda koma (,) setelah kata *banyak* atau sebelum konjungsi *sehingga*

untuk memisahkan anak kalimat dan induk kalimat karena kalimat di atas termasuk dalam kalimat majemuk. Selanjutnya, contoh lain dengan kriteria yang sama dapat dilihat pada kutipan karangan di bawah ini:

Kode : 029
Data : ...terutama di kalangan para remaja saat ini. Namun para remaja saat ini banyak menyalahgunakan fungsi teknologi yang sebenarnya.
Analisis : Penggunaan tanda koma yang seharusnya dilakukan.

Terdapat perbedaan contoh ketiga di atas dengan contoh pertama dan kedua. Contoh pertama dan kedua merupakan kalimat terakhir atau kalimat simpulan yang seharusnya digunakan penggunaan tanda koma (,), sedangkan contoh ketiga merupakan kalimat kebalikan dari kalimat sebelumnya. Pada contoh ketiga, seharusnya digunakan tanda koma (,) setelah konjungsi *namun*, tetapi tidak digunakan. Hal ini dilakukan untuk memberikan penekanan pada kalimat tersebut sebagai sebuah kalimat kebalikan dan untuk mengikuti kaidah penggunaan tanda koma (,) yang benar.

3. Tanda Hubung

Kategori penggunaan tanda hubung (-) pada pembahasan hasil penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian. Hasil analisis karangan argumentasi siswa ditemukan adanya (1) penggunaan tanda hubung (-) yang benar, (2) penggunaan tanda hubung (-) yang salah dan, (3) penggunaan tanda hubung (-) yang seharusnya ada tetapi tidak digunakan.

a. Tanda Hubung (-) yang Benar

Penggunaan tanda hubung (-) yang benar sesuai dengan ketentuan EYD yakni penggunaan tanda hubung (-) berfungsi untuk menyambung awalan dengan

bagian kata yang mengikutinya atau akhiran dengan bagian kata yang mendahuluinya pada pergantian barisdilihat pada kutipan karangan di bawah ini:

Kode : 030
Data :...saat waktu belajar dan hanya membuka sosial media mereka dan tidak memperhatikan guru menjelas-kan.
Analisis : Penggunaan tanda hubung yang benar.

Penggunaan tanda hubung (-) pada contoh di atas berfungsi untuk menyambung awalan dengan bagian kata yang mengikutinya atau akhiran dengan bagian kata yang mendahuluinya pada pergantian baris.Penggunaan tanda hubung (-) pada contoh di atasdigunakan ketika kata *menjelaskan* terpotong untuk pergantian baris. Pemotongan kata di atas dilakukan diantara kata *menjelas* dan sufiks *kan*. Contoh lain yang memiliki kriteria yang sama dapat dilihat pada kutipan karangan di bawah ini:

Kode : 031
Data :Handphone sekarang saat ini sudah banyak yang mengguna-kannya mulai SD sampai dewasa.
Analisis : Penggunaan tanda hubung yang benar.

Contoh kedua di atas digolongkan sebagai penggunaan tanda hubung yang tepat. Hal ini tampak dari pemakaian fungsi tanda hubung (-) untuk memotong kata *menggunakannya* pada pergantian baris. Pada kutipan tersebut pemotongan dilakukan di antara kata *mengguna* dan sufiks *kannya*. Kedua contoh di atas termasuk dalam penggunaan tanda hubung (-) dan pemotongan kata yang benar.

Penggunaan tanda hubung (-) yang digunakan untuk menyambung unsur-unsur kata ulang yang benar dapat dilihat pada kutipan karangan di bawah ini:

Kode : 034

Data :Dengan adanya teknologi yang semakin berkembang mungkin sangat memudahkan dalam memperoleh informasi mengenai pelajaran-pelajaran sekolah yang susah didapatkan dalam buku cetak.

Analisis : Penggunaan tanda hubung yang benar.
--

Penggunaan tanda hubung (-) pada contoh di atas digunakan pada kata ulang *pelajaran*. Penggunaan tanda hubung (-) tersebut memberikan makna lebih dari satu atau makna banyak pada kata pelajaran. Contoh lain yang memiliki kriteria yang sama dapat dilihat pada kutipan karangan di bawah ini:

Kode : 035

Data :Jaman sekarang anak-anak juga semakin malas menulis.
--

Analisis : Penggunaan tanda hubung yang benar.
--

Contoh kedua di atas menggunakan tanda hubung (-) pada kata ulang *anak*. Penggunaan tanda hubung (-) tersebut memberikan makna bahwa subjek yang dimaksud berusia di bawah remaja.

b. Tanda Hubung (-) yang Salah

Penggunaan tanda hubung (-) yang salah atau tidak sesuai dengan ketentuan EYD dapat dilihat pada kutipan karangan di bawah ini:

Kode : 032

Data :Perkembangan teknologi ini sangat mempe-ngaruhi kualitas belajar siswa yang meman-faatkannya dengan baik karena ada banyak hal yang dapat kita cari dengan cepat.

Analisis : Penggunaan tanda hubung yang salah.
--

Kutipan diatas merupakan penggunaan tanda hubung (-) yang salah untuk fungsi tanda hubung menyambungkan awalan dengan bagian kata yang mengikutinya atau akhir dengan bagian kata yang mendahuluinya pada pergantian baris dan pemotongan kata yang kurang tepat. Penggunaan tanda hubung (-) di

atas digunakan pada kata *mempengaruhi* dan kata *memanfaatkannya*. Kedua kata tersebut diberikan tanda hubung (-) karena berada di ujung baris (pergantian baris). Namun, penggunaan tanda hubung (-) dan pemotongan kata pada kedua kata tersebut kurang tepat. Pada kata *mempengaruhi*, siswa menyisipkan tanda hubung (-) di antara *mempe* dan *ngarugi* yang seharusnya digunakan di antara prefiks *me* dan kata *mengaruhi*. Pada kata *memanfaatkannya*, siswa menyisipkan tanda hubung (-) di antara *memandan* *faatkannya* yang seharusnya digunakan di antara prefiks *me* dan kata *manfaatkannya*. Contoh dengan kriteria yang sama dapat dilihat pada kutipan karangan di bawah ini:

Kode : 033
Data : ...para remaja zaman sekarang ini sering menggunakan handphone untuk menon-ton film yang tak pantas ditonton.
Analisis : Penggunaan tanda hubung yang salah.

Penggunaan tanda hubung (-) pada contoh kedua di atas digunakan pada kata *menonton* untuk pergantian baris. Penggunaan tanda hubung (-) dan pemotongan kata pada contoh tersebut kurang tepat. Tanda hubung (-) disisipkan di antara *menon* dan *ton* yang seharusnya disisipkan di antara prefiks *me* dan kata *nonton*.

c. Penggunaan Tanda Hubung (-) yang Seharusnya Ada, tetapi Tidak Digunakan

Selanjutnya, penggunaan tanda Hubung (-) yang seharusnya ada, tetapi tidak digunakan oleh siswa dapat dilihat pada kutipan karangan di bawah ini:

Kode : 036
Data : Saat ini sekolah sekolah mencoba menerapkan unsur-unsur teknologi

informasi dan komunikasi dalam pelaksanaan.
Analisis : Penggunaan tanda hubung yang seharusnya dilakukan.

Kutipan karangan di atas tidak menggunakan tanda hubung (-) di tengah kata *sekolah* yang seharusnya digunakan untuk menandakan bahwa kata tersebut merupakan kata ulang. Hal ini juga perlu dilakukan pada kata ulang yang terpisah oleh pergantian baris atau dengan cara menurunkan kata tersebut di baris selanjutnya dengan catatan tetap menggunakan tanda hubung (-) di antara kata *sekolah*.

Contoh selanjutnya yang juga merupakan penggunaan tanda hubung (-) yang seharusnya ada tetapi tidak digunakan oleh siswa dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

Kode : 037
Data : ...hal ini banyak sekali diketahui oleh guru".
Analisis : Penggunaan tanda hubung yang seharusnya dilakukan.

Contoh di atas menunjukkan penggunaan tanda hubung (-) yang kurang tepat karena pada contoh di atas menggunakan symbol " untuk menggantikan tanda hubung. Seharusnya, setelah kata *guru* harus diimbuhkan tanda hubung dan setelah itu di tambah kata *guru* untuk menunjukkan bahwa kata tersebut merupakan kata ulang. Contoh yang lain yang memiliki kriteria yang sama dapat dilihat pada kutipan karangan di bawah ini:

Kode : 038
Data : Handphone sudah banyak dipasarkan di toko ² modern.
Analisis : Penggunaan tanda hubung yang seharusnya dilakukan.

Contoh kedua diatas menggunakan symbol ² untuk menggantikan tanda hubung. Seharusnya pada kata *toko* digunakan tanda hubung untuk menunjukkan bahwa kata tersebut merupakan kata ulang.

Penggunaan tanda hubung (-) yang digunakan untuk merangkai unsur bahasa Indonesia dengan unsur bahasa asing yang seharusnya ada, tetapi tidak digunakan dapat dilihat pada kutipan karangan di bawah ini:

Kode : 039
Data : ...kalau biasanya orang bermain bersama teman-teman sebayanya tapi sekarang orang lebih suka bermain dengan handphonenya.
Analisis : Penggunaan tanda hubung yang seharusnya dilakukan.

Contoh di atas menunjukkan pertemuan bahasa asing dengan sufiks bahasa Indonesia menjadi satu kata. Pertemuan yang dimaksud adalah kata ‘handphone’ dan sufiks *nya*. Berdasarkan kaidah, pertemuan bahasa asing dan bahasa Indonesia menjadi satu kata harus disisipkan tanda hubung (-). Jadi, penggunaan tanda hubung (-) pada contoh di atas seharusnya digunakan di antara kata *handphone* dan sufiks *nya*.

4. Tanda Kurung ((...))

Penggunaan tanda kurung ((...)) pada pembahasan hasil penelitian ini hanya di temukan penggunaan tanda kurung yang benar atau telah sesuai dengan EYD.

a. Tanda Kurung ((...)) yang Benar

Penggunaan tanda kurrung ((...)) yang benar sesuai dengan ketentuan EYD yakni penggunaan tanda kurung ((...)) yang digunakan untuk mengapit tambahan keterangan atau penjelasan dapat dilihat pada kutipan karangan di bawah ini:

Kode : 040
Data :Media pertukaran data dengan menggunakan email newsgroup, dan ftp dan menggunakan www (world wide web)...
Analisis : Penggunaan tanda hubung yang benar.

Penggunaan tanda kurung ((...)) pada contoh di atas berfungsi untuk mengapit tambahan keterangan atau kepanjangan dari singkatan *www*. Hal ini dilakukan untuk memberikan penjelasan atau pengetahuan kepada pembaca tentang kepanjangan dari sebuah singkatan. Contoh lain dengan kriteria yang sama dapat dilihat pada kutipan karangan dibawah ini:

Kode : 041
Data :... disekolahku juga terdapat mata pelajaran TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) tetapi sayangnya tidak ada ruangan lep dan kita juga dilarang membawa hp...
Analisis : Penggunaan tanda hubung yang benar.

Penggunaan tanda kurung ((...)) pada contoh kutipan diatas merupakan kasus yang sama dengan contoh sebelumnya yaitu untuk mengapit tambahan keterangan atau penjelasan. Hal ini merupakan contoh yang benar penggunaan tanda kurung.

5. Tanda Garis Miring

Penggunaan tanda garis miring (/) pada pembahasan hasil penelitian ini hanya di temukan penggunaan tanda garis miring yang benar atau telah sesuai dengan EYD.

a. Tanda Garis Miring (/) yang Benar

Penggunaan tanda garis miring (/) yang benar sesuai dengan ketentuan EYD yakni penggunaan tanda garis miring (/) yang digunakan sebagai pengganti kata *atau*, *tiap*, dan *ataupun* dapat dilihat pada kutipan karangan di bawah ini:

Kode : 042
Data :Walaupun demikian, teknologi ini juga memiliki dampak positif terhadap remaja/siswa, yaitu siswa-siswa dapat berbagi dan bekerja sama mengerjakan tugas dari guru melalui media sosial.
Analisis : Penggunaan tanda hubung yang benar.

Penggunaan tanda garis miring (/) pada contoh di atas dilakukan di antara kata *remaja* dan *siswa*. Hal ini menggantikan kata *atau* pada tanda garis miring (/) yang digunakan pada contoh tersebut. Contoh lain dengan kriteria yang sama dapat dilihat pada kutipan karangan di bawah ini:

Kode : 043
Data :...maka akan disita oleh guru dan akan dikembalikan jika ada orangtua/wali siswa yang datang membawanya.
Analisis : Penggunaan tanda hubung yang benar.

Penggunaan tanda garis miring (/) pada contoh kedua di atas memiliki fungsi yang sama dengan contoh pertama. Tanda garis miring (/) juga menggantikan kata 'atau' pada kalimat tersebut.

6. Tanda Petik (“...”)

Penggunaan tanda garis petik (“...”)

Pada pembahasan hasil penelitian ini hanya di temukan penggunaan tanda petik yang salah atau tidak sesuai dengan EYD.

a. Tanda Petik (“...”) yang Salah

Penggunaan tanda petik (“...”) yang tidak sesuai dengan kaidah EYD dapat dilihat sebagai berikut:

Salah satu fungsi tanda petik ialah untuk mengapit judul puisi, karangan, atau bab buku yang digunakan dalam kalimat, tetapi pada karangan siswa ditemukan penggunaan tanda petik yang kurang tepat. Hal ini dapat dilihat pada kutipan karangan di bawah ini:

Kode : 044
Data : “Larangan Membawa Handphone ke Sekolah”
Analisis : Penggunaan tanda hubung yang salah.

Contoh diatas merupakan salah satu kutipan dari judul karangan siswa. Berdasarkan kaidah, penggunaan tanda petik (“...”) yang digunakan kurang tepat karena dalam penulisan judul tidak digunakan tanda baca apa pun. Tanda petik pada judul hanya dipakai apabila, judul dari sebuah karangan digunakan dalam suatu kalimat. Contoh yang sama terdapat pada kutipan karangan di bawah ini:

Kode : 044
Data : “Perkembangan Hendpone”
Analisis : Penggunaan tanda hubung yang salah.

Sama dengan contoh sebelumnya, penggunaan tanda petik (“...”) pada kutipan judul karangan di atas kurang tepat. Seharusnya penggunaan tanda petik tidak digunakan pada judul suatu karangan. Tanda petik di pakai apabila judul karangan tersebut berada dalam konteks kalimat.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Sampel dalam penelitian berjumlah 36 orang siswa. Sesuai dengan pembahasan pada bab tiga, hasil kerja siswa yang akan dianalisis adalah hasil

kerja yang termasuk dalam kategori karangan argumentasi dan menggunakan tanda baca di dalam karangannya.

Berdasarkan penelitian terdapat tiga hasil kerja siswa yang tidak dapat dimasukkan dalam data penelitian karena tidak berbentuk karangan argumentasi. Tiga hasil kerja siswa ini merupakan kalimat-kalimat yang dijabarkan dalam bentuk butir-butir, sehingga tidak termasuk dalam kategori paragraf atau karangan argumentasi.

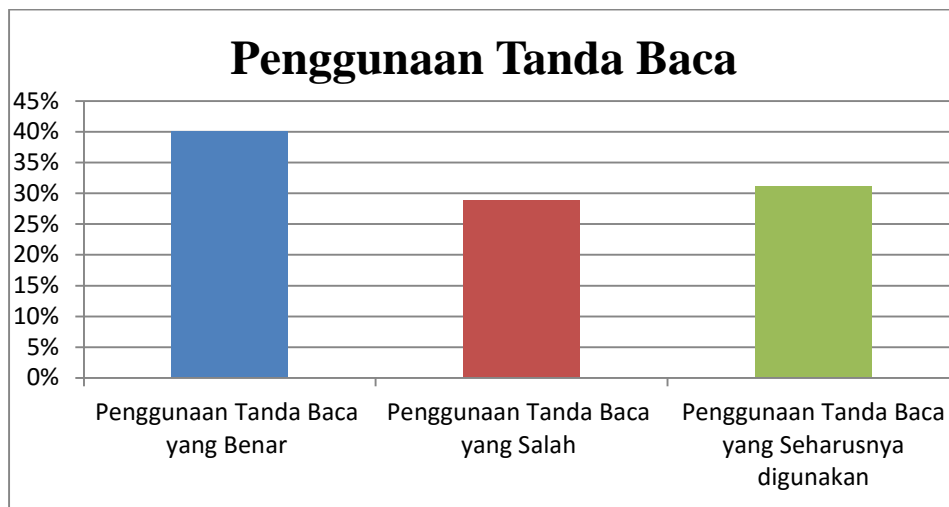
Berdasarkan pemaparan hasil analisis data pada subbab sebelumnya, peneliti menganalisis penggunaan tanda baca dalam karangan siswa sesuai dengan kaidah Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan. Pemaparan hasil analisis data dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu penggunaan tanda baca yang benar dalam karangan siswa, penggunaan tanda baca yang kurang tepat dalam karangan siswa, dan penggunaan tanda baca yang seharusnya ada, tetapi tidak digunakan dalam karangan siswa.

Penggunaan tanda baca yang digunakan dalam karangan siswa sebanyak 6 tanda baca, yaitu tanda titik (.), tanda koma (,), tanda hubung (-), tanda kurung ((...)), tanda garis miring (/) dan tanda petik (“...”). Penggunaan tanda baca dalam karangan siswa memiliki fungsi yang bervariasi. Dalam artian, ada penggunaan tanda baca yang sesuai kaidah dan ada pula penggunaan tanda baca yang tidak sesuai kaidah, tetapi sering dilakukan oleh siswa.

Adapun rekapitulasi penggunaan tanda baca pada karangan siswa kelas X SMA Muhammadiyah VII Makassar dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Jenis Tanda Baca	Penggunaan Tanda Baca			T O T A L
		Penggunaan Tanda Baca yang Benar	Penggunaan Tanda Baca yang Salah	Penggunaan Tanda Baca yang seharusnya digunakan	
1	Tanda Titik (.)	2	2	2	
2	Tanda Koma (,)	8	7	8	
3	Tanda Hubung (-)	4	2	4	
4	Tanda Kurung ((...))	2	0	0	
5	Tanda Garis Miring (/)	2	0	0	
6	Tanda Petik (“”)	0	2	0	
Jumlah		18	13	14	45
Persentase (%)		40%	28,9%	31,1%	100%

Perbandingan penggunaan tanda baca pada karangan argumentasi siswa kelas X SMA Muhammadiyah VII Makassar dapat pula disajikan dalam bentuk diagram sebagai berikut:



Berdasarkan tabel rekapitulasi penggunaan tanda baca pada karangan argumentasi siswa kelas X SMA Muhammadiyah VII Makassar, maka dapat diketahui bahwa persentase penggunaan jenis tanda baca yang benar atau yang sesuai dengan EYD sebanyak 40% dan penggunaan tanda baca yang salah sebanyak 28,9% , serta penggunaan tanda baca yang seharusnya ada tetapi tidak digunakan sebanyak 31,1%. Dari persentase tersebut, disimpulkan bahwa penggunaan tanda bacapada karangan argumentasi siswa X SMA Muhammmadiyah VII Makassar dapatdikategorikan sudah cukup baik. Hal ini dapat dilihat berdasarkan perbandingan persentase penggunaan tanda baca siswa yang benar, salah, dan yang seharusnya ada tetapi tidakdigunakan. Jumlah persentase penggunaan tanda baca yang benar sebanyak 40%, yang lebih besar dibandingkan penggunaan tanda baca yang salah sebanyak 28,9% dan penggunaan tanda baca yang seharusnya ada, tetapi tidak digunakan sebanyak 31,1%.

Berdasarkan penyajian hasil analisis data, karangan siswa kelas X SMA Muhammadiyah VII Makassar lebih banyak menggunakan tanda baca yang lazim

digunakan dalam paragraf argumentasi, seperti tanda titik (.) dan tanda koma(,) terlepas dari pentingnya kedua tanda baca tersebut dalam sebuah paragraf atau karangan. Selain itu, empat tanda baca yang juga digunakan dalam karangan siswa, yaitu tanda hubung (-), tanda kurung ((...)), tanda garis miring (/), dan tanda petik("..."), meskipun penggunaannya tidak sebanyak penggunaan tanda titik (.) dan tanda koma (,).

Siswa kelas X SMA Muhammadiyah VII Makassar sebagian besar sudah memahami kaidah-kaidah penggunaan tanda baca. Hal ini ditandai dengan penggunaan tanda baca yang dilakukan pada 32 karangan siswa yang menjadi data penelitian, meskipun masih ada sedikit kesalahan penggunaan tanda baca. Sebagian kecil siswa melakukan kesalahan penggunaan tanda titik (.) ,tanda koma (,) dan tanda petik. Penggunaan tanda titik (.) yang seharusnya digunakan, tetapi siswa menggunakan tanda (,) untuk memisahkan kalimat. Padahal kalimat dalam paragraf tersebut sudah terlalu panjang, sehingga kalimat tersebut menjadi tidak efektif. Ada pula yang seharusnya menggunakan tanda titik (.) untuk memisahkan kalimat, tetapi tidak dilakukan oleh siswa. Hal ini disebabkan oleh dua hal, yaitu (1) siswa malas menggunakan tanda baca ketika menulis karangan, hal ini dibuktikan dengan tidak adanya tanda titik (.) sama sekali yang digunakan dalam karangan siswa tersebut; (2) siswa tidak memahami kaidah pemotongan kalimat agar kalimat tersebut menjadi efektif.

Selanjutnya, penggunaan tanda koma (,) yang digunakan dalam karangan siswa kelas X SMA Muhammadiyah VII Makassar sebagian besar sudah benar. Dalam karangan siswa, tanda koma yang digunakan adalah (1) untuk memisahkan

kalimat dalam sebuah kalimat majemuk, (2) untuk memberi penekanan pada konjungsi atau ungkapan yang berada di awal kalimat. Namun, penggunaan tanda koma (,) dalam karangan siswa ini terdapat juga kesalahan. Tanda koma (,) seharusnya tidak digunakan sebelum konjungsi 'karena', tetapi sebagian siswa menggunakan tanda koma (,). Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman siswa terhadap kaidah penggunaan tanda koma (,) dan pemahaman tentang kalimat majemuk yang memiliki anak kalimat dan induk kalimat.

Penggunaan tanda hubung (-) dalam karangan siswa kelas X SMA Muhammadiyah VII Makassar sebagian besar untuk menyambung unsur-unsur kata ulang. Selain itu, penggunaan tanda hubung (-) digunakan dalam menyambung unsur kata dasar maupun kata turunan untuk pergantian baris. Hal ini yang kurang dipahami oleh siswa karena terdapat kesalahan dalam penggunaan tanda hubung (-). Siswa cenderung memotong kata turunan secara sembarangan, padahal pemotongan kata turunan untuk pergantian baris yang baik adalah memotong afiks dengan kata dasar yang mengikutinya. Sebagai contoh, pada karangan siswa kode 033, terdapat kata 'menonton' yang dipotong menjadi 'menon-ton'. Hal ini bisa diperbaiki dengan memotong kata 'menonton' menjadi 'me-nonton'.

Penggunaan tanda kurung ((...)) dan tanda garis miring (/) dalam karangan siswa kelas X SMA Muhammadiyah VII Makassar sudah memahami kaidah penggunaan tanda kurung ((...)) dan tanda garis miring (/) yang benar. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan tanda kurung ((...)) dan tanda garis miring (/) dalam karangan siswa yang sepenuhnya sudah benar. Penggunaan tanda kurung

((...)) hanya dilakukan oleh tiga siswa dan tanda garis miring (/) dilakukan oleh dua siswa.

Penggunaan tanda petik (“...”) dalam karangan siswa kelas X SMA Muhammadiyah VII Makassar hanya digunakan sebanyak Sembilan data dalam penelitian. Keseluruhan data yang menggunakan tanda petik tidak memenuhi fungsi penggunaan tanda petik. Siswa cenderung menggunakan tanda petik pada judul karangan. Hal ini tidak tepat penggunaannya karena tanda petik pada judul karangan hanya dipakai dalam konteks kalimat.

Pada dasarnya, pembelajaran tentang penggunaan tanda baca di kalangan siswa perlu juga perhatian khusus bagi guru dalam pembelajaran. Pembelajaran dalam menggunakan tanda baca tidak boleh dianggap bisa dipahami oleh siswa seiring mereka belajar kompetensi dasar menulis. Guru sebaiknya memberikan juga waktu yang cukup dalam belajar menggunakan tanda baca dalam kaitannya dan peranannya dalam sebuah karangan. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat menyampaikan informasi dalam tulisan mereka secara efektif kepada pembaca dan agar tidak terjadi multitafsir atau kesalahpahaman bagi pembaca ketika membaca tulisan siswa.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penggunaan tanda baca yang dilakukan dalam karangan argumentasi siswa kelas X SMA Muhammadiyah VII Makassar sebanyak enam tanda baca, yaitu tanda titik (.), tanda koma (,), tanda hubung (-), tanda kurung ((...)), tanda garis miring (/), dan tanda petik (“...”). Penggunaan tanda baca dalam karangan siswa memiliki fungsi yang bervariasi. Dalam artian, ada penggunaan tanda baca yang sesuai kaidah dan ada pula penggunaan tanda baca yang tidak sesuai kaidah, tetapi sering digunakan oleh siswa.

Bedasarkan rekapitulasi penggunaan tanda baca pada karangan argumentasi siswa kelas X SMA Muhammadiyah VII Makassar, maka dapat disimpulkan bahwa persentase penggunaan jenis tanda baca yang benar atau yang sesuai dengan EYD sebanyak 40% dan penggunaan tanda baca yang salah sebanyak 28,9% , serta penggunaan tanda baca yang seharusnya ada tetapi tidak digunakan oleh siswa sebanyak 31,1%. Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan tanda baca pada karangan argumentasi siswa X SMA Muhammadiyah VII Makassar dapat dikategorikan sudah cukup baik.

B. Saran

1. Dengan adanya kesalahan-kesalahan dalam penulisan yang ditemukan, guru dan siswa hendaknya lebih memperhatikan kaidah-kaidah penggunaan tanda baca dalam menulis, terkhusus dalam menulis karangan argumentasi.

2. Bagi guru, sebaiknya memberikan waktu yang cukup dalam mengajarkan kaidah penggunaan tanda baca, meskipun pembelajaran tersebut menjadi satu bagian dengan pembelajaran menulis karangan.
3. Bagi calon peneliti yang akan meneliti tentang penggunaan tanda baca, sebaiknya menganalisis penggunaan tanda baca dari aspek yang berbeda dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2006. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Dalman. 2015. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Departemen Pendidikan Nasional. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Finoza, Lamuddin. 2004. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Insan Mulia.
- Irawan, Dody. 2014. *Analisis Penggunaan Tanda Baca pada Karangan Narasi Siswa Kelas X SMA Maitreyawira Tanjungpinang*. Skripsi S1. Tanjungpinang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Ishak, Saidulkarnain. 2014. *Cara Menulis Mudah*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Muhammad Junus, H. Andi dan Junus, Andi fatimah. 2011. *Keterampilan Berbahasa Tulis*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Mulyati. 2015. *Terampil Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta.
- P. Suryadi. 1988. *Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: Armico.
- Parera, Jos. Daniel. 1987. *Menulis Tertib dan Sistematis Edisi Kedua*. Jakarta: Erlangga.
- Ramly & Azis. 2008. *Bahasa Indonesia*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Semi, M. Atar. 1995. *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Mugantara.
- Setyawati, Eriana. 2011. *Pedoman EYD Terbaru Plus Kamus Peribahasa & Majas*. Yogyakarta: Cakrawala.
- Sirait, Bistok, dkk. 1985. *Pedoman Karang Mengarang*. Jakarta: Depdikbud.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis: Sebagai Suatu keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.

Triwasih, Cherly Suatman. 2014. *Sari Kata Bahasa Indonesia dan EYD*. Jakarta Timur:Lembar Langit Indonesia

Wijaya, Laksmi. 2012. *Ejaan yang Disempurnakan*. Jawa Barat: PM.

Wijayanti, Sri Hapsari dkk. 2015. *Bahasa Indonesia: Penulisan dan Penyajian Karya Ilmiah*. Jakarta: Rajawali Pers.